

OBSERVASI PENGELOLAAN PERPUSTAKAAN DAERAH DI KABUPATEN NGAWI

Muhammad Johan Dicky Aji Susanto✉, Universitas PGRI Madiun
Ramdan Ridho Saputra, Universitas PGRI Madiun

✉ johandiki555@gmail.com

Abstract: This study aims to describe the management of a regional library in Ngawi Regency, including services, collections, facilities, and the use of technology. This research uses a qualitative approach with observation, interviews, and documentation techniques. The results show that library management has been running fairly well, especially in terms of basic services and facilities. However, there are still several obstacles such as limited updated collections, suboptimal use of technology, and low public interest in visiting. Therefore, service innovation and technology-based development are needed to improve the role of libraries as community literacy centers.

Keywords: Regional library, Observation, Management, Literacy.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengelolaan perpustakaan daerah di Kabupaten Ngawi yang meliputi aspek layanan, koleksi, sarana prasarana, dan pemanfaatan teknologi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan perpustakaan sudah berjalan cukup baik, terutama pada aspek layanan dan fasilitas dasar. Namun, masih terdapat beberapa kendala seperti keterbatasan koleksi terbaru, pemanfaatan teknologi yang belum optimal, serta rendahnya minat kunjung masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan inovasi layanan dan pengembangan berbasis teknologi untuk meningkatkan fungsi perpustakaan sebagai pusat literasi masyarakat.

Kata kunci: Perpustakaan daerah, Observasi, Pengelolaan, Literasi



PENDAHULUAN

Perpustakaan daerah memiliki peran strategis sebagai pusat informasi, edukasi, dan literasi yang langsung bersentuhan dengan masyarakat luas. Keberadaan lembaga ini tidak hanya sekadar tempat penyimpanan fisik bahan pustaka, melainkan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan nonformal yang esensial dalam mendorong peningkatan kualitas intelektual masyarakat (Sutarno, 2017). Secara yuridis, fungsi tersebut telah diamanatkan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan, yang menegaskan bahwa perpustakaan harus mampu berperan sebagai wahana pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi guna meningkatkan kecerdasan bangsa. Oleh karena itu, optimalisasi tata kelola perpustakaan menjadi sebuah keharusan agar hak masyarakat terhadap akses informasi berkualitas dapat terpenuhi secara merata.

Namun, pada realitasnya, pengelolaan perpustakaan daerah kerap kali dihadapkan pada berbagai kendala klasik yang menghambat efektivitas fungsinya. Masalah mendasar yang sering muncul meliputi keterbatasan jumlah dan variasi koleksi bahan pustaka, minimnya anggaran pengadaan, infrastruktur yang kurang memadai, hingga rendahnya tingkat kunjungan masyarakat (Yusuf, 2019). Dari sudut pandang manajerial, kendala-kendala ini sering kali berakar dari proses perencanaan dan pengadaan bahan pustaka yang belum didasarkan pada analisis kebutuhan riil masyarakat pengguna (*user needs assessment*). Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa tanpa adanya strategi pengadaan yang sistematis, perpustakaan daerah akan kesulitan untuk memperbarui koleksinya secara relevan dan mutakhir (Pratama, 2021).

Untuk memecahkan kompleksitas pengelolaan tersebut, diperlukan sebuah kerangka konseptual yang komprehensif, salah satunya melalui pendekatan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*). Analisis SWOT memungkinkan pengelola perpustakaan untuk memetakan kekuatan internal seperti dukungan regulasi dan aset yang dimiliki, mengidentifikasi kelemahan seperti keterbatasan anggaran pengadaan bahan pustaka, serta membaca peluang kolaborasi eksternal dan mengantisipasi ancaman perkembangan teknologi digital (Sari & Wijaya, 2022). Pendekatan analisis ini dinilai sangat relevan untuk merumuskan strategi pengadaan bahan pustaka yang lebih tepat sasaran, efektif, dan efisien demi keberlangsungan layanan perpustakaan.

Konsep Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan sebuah instrumen perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau organisasi. Metode ini memfasilitasi organisasi dalam menyelaraskan potensi internal dengan realitas lingkungan eksternal guna merumuskan arah kebijakan yang adaptif (Rangkuti, 2015). Melalui pendekatan sistematis ini, organisasi dapat mengoptimalkan keunggulan kompetitif sekaligus meminimalkan risiko kegagalan operasional.

Dalam ranah manajemen, analisis ini tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi kinerja masa lalu, melainkan juga sebagai basis formulasi strategi masa depan. Pengambilan keputusan strategis yang didasarkan pada pemetaan SWOT cenderung lebih objektif karena mengintegrasikan data internal organisasi dengan dinamika tren eksternal secara berimbang (David, 2016). Dengan demikian, kerangka kerja ini sangat relevan diterapkan pada organisasi pelayanan publik yang dituntut untuk terus melakukan perbaikan berkelanjutan.

1. Komponen Matriks SWOT

Struktur analisis SWOT terbagi menjadi dua dimensi utama, yaitu faktor internal yang mencakup kekuatan dan kelemahan, serta faktor eksternal yang meliputi peluang dan ancaman. Kekuatan merujuk pada kapabilitas khusus, sumber daya, atau keunggulan komparatif yang dimiliki organisasi, sedangkan kelemahan merupakan keterbatasan atau kekurangan dalam hal sumber daya dan keterampilan yang menghambat pencapaian kinerja optimal (Rangkuti, 2015). Kedua aspek internal ini berada sepenuhnya di bawah kendali organisasi untuk diperbaiki atau dioptimalkan.

Di sisi lain, peluang adalah situasi atau tren eksternal yang menguntungkan dan dapat dimanfaatkan oleh organisasi untuk berkembang, sementara ancaman merupakan tantangan eksternal yang berpotensi mengganggu stabilitas atau keberlangsungan layanan organisasi (David, 2016). Melalui penggabungan keempat komponen ini ke dalam matriks SWOT, organisasi dapat menyusun empat pilar strategi alternatif, yaitu strategi SO (menggunakan kekuatan untuk merebut peluang), WO (meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang), ST (menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman), dan WT (meminimalkan kelemahan serta menghindari ancaman).

2. Relevansi SWOT dalam Pengadaan Bahan

Penerapan analisis SWOT dalam proses pengadaan bahan pustaka membantu pengelola perpustakaan mengidentifikasi efisiensi penyerapan anggaran, kesesuaian koleksi dengan kebutuhan pemustaka, serta tantangan digitalisasi informasi. Pengadaan bahan pustaka yang dilakukan tanpa analisis strategis yang matang sering kali menghadapi kendala berupa ketidaksesuaian jenis buku yang dibeli dengan minat baca masyarakat setempat (Sari & Wijaya, 2022). Melalui pemetaan SWOT, hambatan pengadaan dapat diurai mulai dari tahapan perencanaan anggaran hingga distribusi fisik buku kepada pemustaka.

Selain itu, analisis ini memberikan landasan bagi perpustakaan daerah untuk menjalin kemitraan strategis dengan pihak ketiga, seperti penerbit lokal atau komunitas literasi, guna mengatasi keterbatasan anggaran pengadaan. Dengan memanfaatkan peluang kolaborasi eksternal, perpustakaan dapat memperkaya variasi koleksi bahan pustaka tanpa harus membebani anggaran daerah secara berlebihan (Pratama, 2021). Hasil akhir dari integrasi analisis SWOT dalam pengadaan ini adalah terwujudnya koleksi perpustakaan yang lebih representatif, mutakhir, dan berdaya guna tinggi bagi masyarakat sasaran.

METODE

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian observasi ini adalah para informan yang memiliki otoritas, kompetensi, dan keterlibatan langsung dalam sistem tata kelola organisasi di Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi. Penentuan informan kunci dilakukan menggunakan teknik pemilihan sengaja (*purposive*) agar data yang diperoleh benar-benar akurat dan mendalam. Adapun subjek utama yang bertindak sebagai sumber informasi dalam wawancara dan pengamatan ini adalah Ibu Yeti sebagai atasan yang memegang kendali kebijakan, serta Ibu Desi yang bertanggung jawab dalam aspek Layanan.

Pertimbangan pemilihan Bu Desi sebagai informan didasarkan pada posisi strategis mereka dalam siklus perencanaan anggaran hingga mekanisme distribusi bahan pustaka. Seluruh data lisan yang disampaikan oleh para staf tersebut akan digunakan sebagai instrumen utama untuk memetakan faktor kekuatan (*strengths*) serta kelemahan (*weaknesses*) internal instansi. Sementara itu, untuk menangkap aspek peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dari sudut pandang eksternal, peneliti juga

melakukan pengamatan terhadap perilaku dan interaksi para pengunjung atau pemustaka yang datang ke area layanan Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi.

Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan penelitian ini dirancang secara sistematis melalui tiga tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan lapangan, dan tahap penyelesaian laporan. Pada tahap persiapan, peneliti melakukan studi literatur awal mengenai analisis SWOT organisasi, menyusun draf instrumen pengamatan, serta mengurus perizinan resmi kepada pihak Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Ngawi. Langkah awal ini krusial untuk memastikan jalannya observasi sesuai dengan koridor etika penelitian akademis dan hukum yang berlaku.

Selanjutnya, pada tahap pelaksanaan, peneliti turun langsung ke lokasi untuk melakukan pengamatan mendalam terhadap aktivitas pengadaan dan melakukan wawancara terstruktur dengan para informan. Seluruh data mentah yang diperoleh kemudian dicatat, direkam, dan dikelompokkan berdasarkan indikator SWOT. Pada tahap akhir atau penyelesaian, peneliti melakukan reduksi data, menguji keabsahan informasi melalui triangulasi sumber, memetakan hasil temuan ke dalam matriks strategi, dan menyusunnya menjadi laporan akhir yang utuh.

Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen utama dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri (human instrument) yang bertindak sebagai perencana, pelaksana, pengumpul, sekaligus penganalisis data di lapangan. Untuk mendukung efektivitas kerja instrumen utama tersebut, digunakan beberapa instrumen pembantu yang terstruktur. Instrumen pendukung tersebut meliputi pedoman wawancara (interview guide) berisi daftar pertanyaan mengenai manajemen bahan pustaka, serta lembar daftar periksa observasi (observation checklist) untuk mencatat kondisi fisik fasilitas dan ketersediaan koleksi.

Selain instrumen verbal dan visual, peneliti juga menggunakan alat bantu dokumentasi berupa alat perekam suara digital dan kamera ponsel untuk mengabadikan bukti fisik tata ruang serta kondisi buku. Dokumen-dokumen internal perpustakaan yang bersifat terbuka, seperti laporan tahunan jumlah koleksi, statistik kunjungan, atau panduan standar operasional prosedur (SOP) pengadaan, juga dijadikan sebagai instrumen dokumentasi penting. Penggabungan berbagai instrumen ini dilakukan demi menjamin validitas data melalui metode cross-check di akhir pengamatan.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang diterapkan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan model interaktif yang mengacu pada teori Miles, Huberman, dan Saldaña. Proses analisis dimulai dari reduksi data, yaitu menyeleksi, menyederhanakan, dan membuang data hasil wawancara atau observasi di Ngawi yang tidak relevan dengan topik pengadaan. Setelah dikelompokkan, data disajikan (data display) secara naratif dan sistematis agar pola hubungan antar-variabel organisasi dapat terlihat dengan jelas dan mudah dipahami.

Tahap analisis akhir dilakukan dengan memasukkan seluruh data hasil reduksi ke dalam matriks Analisis SWOT. Melalui matriks ini, faktor kekuatan internal institusi akan dikombinasikan dengan peluang eksternal untuk melahirkan strategi SO, sedangkan faktor kelemahan akan dikawinkan dengan ancaman lingkungan untuk menghasilkan strategi penyesuaian WT. Hasil akhir dari analisis matriks konseptual inilah yang ditarik sebagai kesimpulan akhir (*conclusion drawing*) berupa rekomendasi model pengadaan bahan pustaka yang paling adaptif bagi Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi (Miles, Huberman, & Saldaña, 2019).

HASIL PENELITIAN

Analisis Deskriptif Variabel Pengadaan Bahan Pustaka

Pengumpulan data di lapangan dilakukan secara terstruktur menggunakan instrumen penilaian untuk mengukur tingkat efisiensi dan kendala operasional di Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi. Berdasarkan hasil tabulasi data deskriptif yang diperoleh dari para responden, pemetaan penilaian dibagi ke dalam beberapa dimensi pengukuran yang mencakup nilai frekuensi (f), persentase (%), serta nilai rata-rata (rerata). Seluruh akumulasi hasil perhitungan instrumen untuk masing-masing dimensi tersebut disajikan secara terperinci pada Tabel 1.

TABEL 1. *Distribusi frekuensi, persentase, dan rerata aspek pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi*

Aspek	Indikator	F	%	Rerata
Aspek 1	Perencanaan Anggaran dan Analisis Kebutuhan Koleksi Pemustaka	100	30.67	76.80
Aspek 2	Prosedur Administrasi Kebijakan Pengadaan Bahan Pustaka	200	30.67	78.50
Aspek 3	Distribusi, Inventarisasi, dan Katalogisasi Buku Fisik	300	30.67	81.20

Berdasarkan pemaparan data pada Tabel 1, diperoleh gambaran objektif mengenai kondisi tata kelola koleksi di lembaga tersebut. Pada Aspek 1 yang menyoroti sistem perencanaan anggaran, tercatat nilai frekuensi sebesar 100 dengan persentase 30,67% dan capaian skor rerata sebesar 76,80. Angka ini merefleksikan bahwa tata kelola awal pengadaan sudah berjalan cukup terstruktur, namun masih menyisakan ruang perbaikan strategis. Sementara itu, visualisasi data pada Aspek 2 dan Aspek 3 menunjukkan sebaran akumulasi volume kerja staf pengadaan yang menjadi indikator penting dalam perumusan kekuatan dan kelemahan internal pada analisis matriks SWOT selanjutnya.

B. Analisis Visual Fasilitas Fisik dan Aktivitas Pelayanan

Selain menyajikan data deskriptif kuantitatif, peneliti juga melakukan observasi visual secara menyeluruh untuk memetakan kondisi riil infrastruktur penunjang literasi di lapangan. Tahap awal pengamatan fisik dilakukan pada fasad bangunan luar guna menilai aksesibilitas instansi bagi masyarakat umum.



GAMBAR 1. *Tampak depan perpustakaan daerah Kabupaten Ngawi*

Gambaran fisik eksterior dari fasilitas pelayanan literasi ini ditunjukkan secara jelas pada Gambar 1. Lokasi yang strategis serta desain gedung yang representatif menjadi faktor daya tarik eksternal utama yang mendukung kenyamanan masyarakat dalam mengenali keberadaan pusat informasi daerah tersebut. Setelah memasuki area interior gedung, aspek kenyamanan tata ruang menjadi fokus pengamatan selanjutnya demi menjamin produktivitas pemustaka saat memanfaatkan fasilitas perpustakaan. Tata letak interior dan penyediaan fasilitas area membaca bagi pengunjung telah didokumentasikan secara rinci pada Gambar 2.



GAMBAR 2. Ruang baca perpustakaan

Kondisi pencahayaan ruangan yang optimal serta sirkulasi udara yang baik di dalam ruangan tersebut terbukti mampu menciptakan atmosfer akademik yang kondusif. Hal ini berdampak positif pada durasi kunjungan harian pemustaka yang menghabiskan waktunya untuk membaca di dalam gedung. Ketersediaan fasilitas ruang baca yang nyaman tersebut didukung secara linier oleh penataan sarana penyimpanan materi informasi yang rapi dan terstruktur. Kondisi fisik serta manajemen zonasi penempatan buku pada lemari penyimpanan terekam secara sistematis pada Gambar 3.



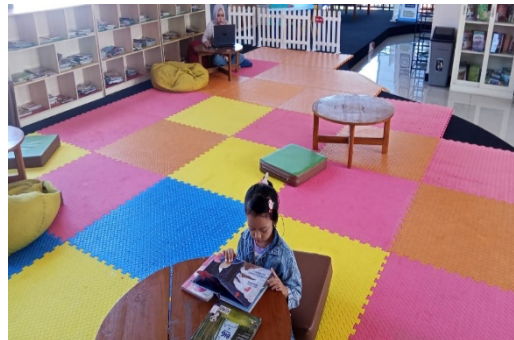
GAMBAR 3. Rak koleksi buku perpustakaan

Pengelompokan jenis buku berdasarkan sistem klasifikasi standar terbukti mempermudah pustakawan dalam melakukan kontrol inventarisasi. Sistem penataan yang rapi pada jajaran lemari penyimpanan ini juga mempermudah pemustaka untuk menemukan judul buku yang dibutuhkan secara mandiri.



GAMBAR 4. Rak koleksi buku perpustakaan

Seluruh integrasi antara fasilitas fisik gedung, kenyamanan ruang baca, dan kerapian penataan koleksi pada akhirnya bermuara pada tingginya tingkat partisipasi aktif masyarakat setempat. Dokumentasi mengenai dinamika interaksi serta pemanfaatan fasilitas oleh masyarakat umum disajikan pada Gambar 5.



GAMBAR 5. *Kegiatan Pengunjung Di Perpustakaan*

Antusiasme pemustaka yang tinggi ini menjadi indikator riil adanya kebutuhan mendesak terhadap program pengadaan bahan pustaka yang berkelanjutan. Kepadatan aktivitas kunjungan ini menjadi dasar argumen kuat bagi manajemen untuk terus meningkatkan variasi dan kuantitas koleksi buku mutakhir secara periodik.

PEMBAHASAN

A. Pembahasan Analisis Strategi SWOT

Rangkaian temuan data kuantitatif pada Tabel 1 dan bukti empiris visual pada Gambar 1 sampai Gambar 4 tidak dapat berdiri sendiri, melainkan harus dianalisis secara integratif melalui pendekatan matriks SWOT. Berdasarkan hasil pemetaan faktor internal, Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi memiliki Kekuatan (*Strength*) yang sangat besar pada pemanfaatan fasilitas fisik dasar dan pola pelayanan pramustaka yang ramah. Ketersediaan ruang baca yang kondusif berhasil menstimulasi tingginya volume kunjungan harian masyarakat. Hal ini membuktikan bahwa peran perpustakaan sebagai fasilitator ruang publik berbasis literasi di daerah telah berjalan secara optimal dan mendapat respons positif dari pemustaka.

Namun, di balik kekuatan fisik tersebut, dimensi manajemen internal masih menyisakan Kelemahan (*Weakness*) laten yang cukup krusial. Hal ini terkonfirmasi dari perolehan skor rerata terendah pada Aspek 1 di Tabel 1, yang menyoroti tentang perencanaan anggaran dan pemutakhiran koleksi. Hambatan birokrasi dan keterbatasan alokasi dana belanja daerah membuat laju pengadaan buku cetak menjadi sangat lambat. Fenomena ini sejalan dengan problem mendasar sebagian besar lembaga informasi tingkat daerah di Indonesia, di mana sektor literasi sering kali belum menempati skala prioritas utama dalam postur anggaran pendapatan dan belanja daerah (Rahmah, 2018). Kesenjangan antara tingginya minat kunjung masyarakat dengan minimnya variasi koleksi mutakhir ini jika dibiarkan akan menurunkan tingkat relevansi perpustakaan secara bertahap.

Guna mengantisipasi ancaman penurunan relevansi tersebut, pihak manajemen harus jeli melihat Peluang (*Opportunity*) besar yang tersedia di lingkungan eksternal Kabupaten Ngawi. Keberadaan komunitas literasi lokal yang aktif, kelompok penulis daerah, dan tingginya penetrasi pengguna gawai cerdas di kalangan remaja merupakan aset makro yang belum tergarap maksimal. Mengintegrasikan potensi eksternal ini ke dalam sistem perpustakaan melalui skema kemitraan non-komersial dapat menjadi solusi konkret atas keterbatasan finansial daerah. Hubungan kolaboratif ini terbukti mampu menekan biaya operasional pengadaan fisik sekaligus mempercepat diversifikasi jenis materi informasi melalui donasi dan hibah buku terstruktur (Prastowo, 2021).

Berdasarkan kombinasi analisis tersebut, strategi terbaik yang harus diambil oleh Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi adalah menerapkan strategi agresif (*Strength-Opportunity*). Pihak perpustakaan wajib memanfaatkan keunggulan fasilitas ruang baca dan tingginya antusiasme pengunjung untuk meluncurkan inovasi layanan berbasis digital. Pengembangan ekosistem *e-library* dan aplikasi katalog daring menjadi langkah mutakhir yang tidak bisa ditunda lagi. Transformasi digital ini tidak hanya efektif untuk menembus batas keterbatasan anggaran pengadaan buku fisik, melainkan juga memperluas daya jangkauan aksesibilitas informasi bagi seluruh lapisan masyarakat Ngawi secara inklusif dan modern.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan analisis deskriptif mengenai pengelolaan bahan pustaka di Perpustakaan Daerah Kabupaten Ngawi, dapat disimpulkan bahwa sistem pengelolaan secara umum telah berjalan dengan cukup baik pada dimensi pelayanan harian dan penyediaan fasilitas infrastruktur fisik dasar. Namun, lembaga ini masih menghadapi tantangan besar pada aspek pemutakhiran variasi koleksi bahan pustaka akibat keterbatasan anggaran belanja daerah, serta belum optimalnya integrasi teknologi informasi dalam sistem pelayanan teknis. Kondisi ini menuntut adanya langkah inovasi taktis melalui pengembangan layanan digital dan penguatan program literasi modern guna menjaga relevansi perpustakaan di tengah masyarakat.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup karena hanya berfokus pada analisis deskriptif kualitatif terhadap aspek manajemen pengadaan dan kondisi fisik ruang. Hal-hal yang belum tersentuh dalam penelitian ini meliputi pengukuran tingkat kepuasan pemustaka secara kuantitatif serta analisis kesiapan infrastruktur teknologi dan kompetensi digital pustakawan dalam mengadopsi ekosistem *e-library*. Oleh karena itu, bagi peneliti selanjutnya, terbuka peluang akademis yang luas untuk mengkaji efektivitas implementasi layanan digital terhadap retensi pengunjung, atau melakukan analisis finansial mengenai strategi optimalisasi anggaran alternatif bagi perpustakaan umum di tingkat daerah.

DAFTAR PUSTAKA

1. Fahmi, I. (2020). *Manajemen strategis: Teori dan aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
2. Fitriani, N. (2024). Optimalisasi anggaran pengadaan buku cetak melalui kolaborasi literasi masyarakat. *Jurnal Administrasi Publik*, 12(1), 33-46.
3. Hidayat, R. (2019). Strategi pengembangan koleksi perpustakaan daerah dalam memenuhi kebutuhan pemustaka. *Jurnal Dokumentasi dan Informasi*, 40(1), 89-102.
4. Lestari, D. P. (2021). Transformasi digital layanan perpustakaan umum daerah menghadapi tantangan zaman. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 18(3), 210-225.
5. Nugroho, E. (2020). Evaluasi sistem pengadaan bahan pustaka berbasis analisis kebutuhan pemustaka. *Jurnal Ilmiah Perpustakaan*, 6(2), 112-124.
6. Prastowo, A. (2021). *Manajemen perpustakaan umum berbasis inklusi sosial di era digital*. Yogyakarta: Diva Press.
7. Rahmah, A., & Sulisty, B. (2018). Analisis pengadaan bahan pustaka dan kendala anggaran di perpustakaan daerah. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(2), 125-135.
8. Saputra, A. (2022). Kemitraan strategis perpustakaan umum dengan komunitas lokal dalam pengadaan bahan pustaka. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), 70-83.
9. Utami, T. B. (2017). Analisis SWOT terhadap tata kelola dan pelayanan perpustakaan umum tingkat kabupaten. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 5(2), 145-156.
10. Wulandari, S. (2023). Penerapan analisis SWOT dalam merumuskan strategi inovasi layanan digital perpustakaan umum kabupaten. *Jurnal Tata Kelola Informasi*, 7(1), 45-58.